

SKRIPSI

**SIA KHANG: TRADISI CUCI SUNGAI
PADA ORANG TIONGHOA DI DESA JERUJU BESAR
KECAMATAN SUNGAI KAKAP KABUPATEN KUBU RAYA**



Program Studi Antropologi Sosial

**Oleh:
Rossa Fitriana
NIM. E1121191028**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2023**

SKRIPSI

**SIA KHANG: TRADISI CUCI SUNGAI PADA ORANG TIONGHOA
DI DESA JERUJU BESAR KECAMATAN SUNGAI KAKAP
KABUPATEN KUBU RAYA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Antropologi Sosial

Jurusan Sosiologi

Oleh:

ROSSA FITRIANA
NIM E1121191028

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

**SIA KHANG: TRADISI CUCI SUNGAI
PADA ORANG TIONGHOA DI DESA JERUJU BESAR
KECAMATAN SUNGAI KAKAP KABUPATEN KUBU RAYA**

Tanggung Jawab Yuridis Pada

Rossa Fitriana
NIM. E1121191028

Disetujui oleh,

Dosen Pembimbing Utama


Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si
NIP. 196110251988031002

Tanggal: 22/5/2023

Dosen Pembimbing Pendamping


Desca Thea Purnama, S.Sos., M.Sos
NIP. 199212072019032021

Tanggal: 19 / Mei 2023

LEMBAR PENGESAHAN

**SIA KHANG: TRADISI CUCI SUNGAI PADA ORANG TIONGHOA
DI DESA JERUJU BESAR KECAMATAN SUNGAI KAKAP
KABUPATEN KUBU RAYA**

Dipertahankan di : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Pada Hari/Tanggal : Senin/ 29 Mei 2023
Waktu : 09.00 WIB-selesai
Tempat : Ruang Sidang R-5

Tim Penguji

Ketua,



Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si
NIP. 196110251988031002

Sekretaris,



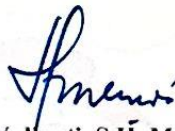
Desca Thea Purnama, S.Sos, M.Sos
NIP. 199212072019032021

Penguji Utama,



Drs. Donatianus BSEP, M.Hum
NIP. 195909051990021001

Penguji Pendamping,



Yullanti, S.H., M.Si
NIP. 196007171988102001

Disahkan Oleh,
Dekan Fisip Untan



Dr. Herlan, S.Sos, M.Si
NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Rossa Fitriana (E1121191028): ***Sia Khang: Tradisi Cuci Sungai pada Orang Tionghoa di Desa Jeruju Besar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya***. Skripsi. Program Studi Antropologi Sosial. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, Pontianak, 2023.

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi *Sia Khang* serta untuk mendeskripsikan dan menganalisis fungsi tradisi *Sia Khang* bagi kehidupan masyarakat Tionghoa di Desa Jeruju Besar, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Tionghoa yang tinggal di Desa Jeruju Besar dan kepala kepengurusan Klenteng Kham Thian Thai Ti. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini ialah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan yaitu teori fungsi tradisi oleh Piotr Sztompka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Sia Khang* adalah kebiasaan satu tahun sekali orang Tionghoa yang berkaitan dengan sungai yang mereka laksanakan pada bulan kesepuluh dalam kalender Cina. Menurut masyarakat Tionghoa, tujuan pelaksanaan tradisi *Sia Khang* adalah untuk meminta keselamatan bagi seluruh masyarakat yang tinggal di Desa Jeruju Besar, serta meminta perlindungan dari bahaya sungai. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa bagi kehidupan masyarakat Tionghoa, tradisi *Sia Khang* memiliki fungsi sebagai: (1) warisan historis yang berasal dari keyakinan, aturan, dan nilai yang ada di masa lalu yang harus dipelihara dan dilestarikan agar dapat diteruskan ke generasi berikutnya; (2) pembentukan hubungan ikatan sosial, ikatan persaudaraan, dan solidaritas antara anggota masyarakat; (3) pandangan hidup, keyakinan, dan aturan dalam kehidupan masyarakat Tionghoa dengan sang Pencipta dan kepada masyarakat lainnya, sehingga menjadikan kehidupan masyarakat Tionghoa lebih harmonis; dan (4) bentuk penghormatan dan persembahan kepada Dewa dan roh-roh leluhur yang tinggal di sungai, karena masyarakat Tionghoa percaya bahwa pelaksanaan tradisi *Sia Khang* dapat memberikan keselamatan bagi mereka.

Kata Kunci: fungsi tradisi; masyarakat Tionghoa; tradisi; tradisi *Sia Khang*

ABSTRACT

Rossa Fitriana (E1121191028): ***Sia Khang: The River Cleansing Tradition of the Chinese Community in Jeruju Besar Village of Sungai Kakap District in Kubu Raya Regency.*** Thesis. Social Anthropology Study Program. Social and Political Sciences Faculty. Universitas Tanjungpura, Pontianak, 2023.

This study aimed to describe and analyze *Sia Khang* as a Chinese tradition, describe the procession of *Sia Khang* tradition, as well as describe and analyze the function of *Sia Khang* tradition in the lives of the Chinese community in Jeruju Besar Village, Sungai Kakap District, Kubu Raya Regency. The research subjects of this study were the Chinese community residing in Jeruju Besar Village and the head of the management of Kham Thian Thai Ti Temple. This study used the descriptive qualitative research method. The techniques of data collection were observation, interview, and documentation. This study used Piotr Sztompka's tradition function theory. The results of this study showed that, according to the Chinese community, the purpose of carrying out the *Sia Khang* tradition was to seek safety for all communities living in Jeruju Besar Village and to seek protection from the dangers of the river. Based on the analysis, it was found that for the Chinese community, the *Sia Khang* tradition served the following functions as a historical heritage stemming from beliefs, rules, and values from the past that need to be preserved and passed down to future generations; fostering social bonds, brotherhood, and solidarity among community members; shaping the worldview, beliefs, and rules governing the lives of the Chinese community, both in relation to the Creator and other members of the community, thereby promoting a more harmonious Chinese community; and as a form of reverence and offering to the deities and ancestral spirits residing in the river, as the Chinese community believed that the observance of the *Sia Khang* tradition brought them safety.

Keywords: tradition function; Chinese community; tradition; *Sia Khang* tradition



RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “*Sia Khang*: Tradisi Cuci Sungai pada Orang Tionghoa di Desa Jeruju Besar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya”. Judul ini dipilih karena masyarakat Tionghoa di Kalimantan Barat khususnya di Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya masih menjalankan tradisi leluhur yaitu tradisi cuci sungai atau tradisi *Sia Khang* yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa yang tinggal di Desa Jeruju Besar. Penelitian ini berfokus pada tahapan prosesi pelaksanaan tradisi *Sia Khang* serta fungsi tradisi tersebut bagi kehidupan masyarakat Tionghoa di Desa Jeruju Besar. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana rangkaian prosesi pelaksanaan tradisi *Sia Khang*? Dan bagaimana fungsi tradisi *Sia Khang* bagi masyarakat Tionghoa di Desa Jeruju Besar, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya? Maka dari itu tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis *Sia Khang* sebagai tradisi yang dilakukan oleh orang Tionghoa di Desa Jeruju Besar dan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fungsi tradisi *Sia Khang* bagi kehidupan orang Tionghoa di Desa Jeruju Besar.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk mendapatkan data yang faktual dan akurat mengenai fakta tradisi *Sia Khang* yang dilakukan oleh orang Tionghoa. Adapun objek penelitian ini tentunya adalah tradisi *Sia Khang*, sedangkan subjek penelitian ini adalah ketua kepengurusan klinteng, wakil kepengurusan klinteng, panitia pelaksana tradisi *Sia Khang*, dan masyarakat Tionghoa yang tinggal di Desa Jeruju Besar. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui wawancara,

observasi, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori fungsi tradisi yang dikemukakan oleh Piotr Sztompka.

Setelah melakukan pengumpulan data di lapangan, diperoleh hasil penelitian bahwa tradisi *Sia Khang* merupakan suatu kebiasaan turun temurun yang dijalankan oleh masyarakat Tionghoa dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan bagi seluruh masyarakat yang tinggal di Desa Jeruju Besar. Tradisi tersebut dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu pada bulan kesepuluh dalam penanggalan kalender Cina dan pelaksanaannya dilakukan selama dua hari berturut-turut. Apabila sudah memasuki bulan sepuluh menurut kalender Cina, masyarakat Tionghoa sudah mulai mempersiapkan diri untuk menjalankan tradisi *Sia Khang*, dengan cara membersihkan area rumah dan area sekitar sungai Jeruju Besar. Selain itu mereka juga sudah mulai melakukan ritual melempar *seng pue* untuk bertanya kepada Dewa tentang kapan hari tepatnya mereka harus melaksanakan tradisi *Sia Khang* tersebut.

Setelah mendapatkan jawaban mengenai hari yang tepat untuk melaksanakan tradisi *Sia Khang*, masyarakat mulai mempersiapkan perlengkapan-perengkapan yang nantinya digunakan saat acara, seperti membeli bahan makanan untuk makanan persembahan (babi, bebek, ayam, kepiting, ikan senangin, buah jeruk, buah naga, buah apel, buah pir, buah kelengkeng, kue *angkaktho*, kue *ka*, kue *piya*, bihun, kulit tahu, jamur tiram kering, jamur kancing kering, air teh, dan arak), membuat dekorasi klenteng dari kertas *sintia* dan membuat lampion, dan membeli dan membuat semua perlengkapan yang diperlukan.

Hari pertama pelaksanaan tradisi *Sia Khang* dimulai dengan sembahyang empat arah mata angin pada malam hari saat pergantian hari. Keesokan harinya masyarakat mulai datang ke klenteng untuk melakukan sembahyang pagi dan dilanjutkan dengan ritual melempar *seng pue* yang bertujuan untuk bertanya mengenai arah mana *hiolo* akan dibuang ke sungai. *Seng pue* adalah alat wajib yang digunakan dalam tradisi *Sia Khang*. *Seng pue* terbuat dari akar bambu yang memiliki bentuk seperti dua buah ginjal yang bersisi tertelungkup dan terlentang. Setelah melempar *seng pue* tahapan selanjutnya adalah membakar *sintia* dan lampion yang berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada Dewa dan leluhur bahwa pelaksanaan tradisi *Sia Khang* telah hampir selesai. Tahapan selanjutnya adalah membuang *hiolo* ke sungai, *hiolo* yang dibuang ke sungai tersebut dipercayai dapat melindungi masyarakat Desa Jeruju Besar dari bahaya sungai. Terakhir adalah memasak dan makan bersama.

Melalui analisis yang telah dilakukan dapat diidentifikasi bahwa terdapat 3 fungsi tradisi *Sia Khang* bagi kehidupan masyarakat Tionghoa, yaitu fungsi pertama sebagai kebijakan turun temurun yang berasal dari keyakinan, aturan, dan nilai yang dianut di masa lalu sehingga mereka bertanggung jawab untuk menjaga tradisi tersebut dan meneruskannya ke generasi selanjutnya. Fungsi kedua adalah sebagai bentuk penghormatan dan persembahan setahun sekali kepada Dewa dan roh-roh leluhur yang tinggal di sungai serta sebagai pedoman hidup masyarakat Tionghoa kepada sang Pencipta dan juga sebagai pandangan hidup dalam kehidupan bermasyarakat dengan manusia lainnya. Fungsi ketiga adalah sebagai pengikat tali persatuan dan sebagai sarana untuk menjalin rasa kebersamaan atau

membangun solidaritas antara sanak saudara dan warga masyarakat secara keseluruhan agar ikatan persaudaraan yang terjalin antara masyarakat dapat terjalin harmonis dan rukun.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Rossa Fitriana

Nomor Mahasiswa : E1121191028

Program Studi : Antropologi Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi dengan judul “*Sia Khang: Tradisi Cuci Sungai pada Orang Tionghoa di Desa Jeruju Besar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya*” merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 31 Mei 2023
Yang membuat pernyataan,



Rossa Fitriana
E1121191028

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“All in. I’ll bet my all” – Sung Hanbin, Zerobaseone.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah Subhanahu wa ta’ala karena atas rahmat-Nya, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayah Isbandi (Almarhum) dan Mamak Halimah yang selalu menyemangati dan memberikan doa, bantuan, dorongan, dan dukungan. Terima kasih banyak atas segala doa-doa dan bantuan yang telah diberikan selama ini. Semoga Allah Subhanahu wa ta’ala selalu memberikan kesehatan dan kebahagiaan untuk mamak, baik di dunia dan di akhirat nantinya.
2. Kakak saya Hayana Indryani dan Adik saya Sultan Haadiatmaja. Terima kasih atas bantuan, baik doa dan tenaga yang telah diberikan untuk saya dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah Subhanahu wa ta’ala selalu memberikan kesehatan dan balasan atas kebaikan yang diberikan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT. karena atas berkah dan rahmat-Nya penulis berhasil untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Sia Khang: Tradisi Cuci Sungai pada Orang Tionghoa di Desa Jeruju Besar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya*”.

Skripsi ini ditulis sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak. Tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan dapat berhasil dengan baik. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut atas bantuannya dalam penyusunan skripsi ini, antara lain:

1. Dr. Herlan, S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si selaku pembimbing utama yang telah banyak membimbing saya serta memberikan pengalaman dan motivasi kepada saya dalam penulisan skripsi ini.
3. Desca Thea Purnama, S.Sos., M.Sos selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan arahan, pembelajaran, serta banyak membimbing saya dengan baik selama penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Donatianus BSEP, M.Hum dan Yulianti, SH, M.Si selaku penguji pertama dan penguji pendamping yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Rupita, M.Kes selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) selama penulis menjalani perkuliahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
6. Wakil Dekan, staf Akademik, dan Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, serta Bapak/Ibu Dosen Program Studi Antropologi Sosial yang telah mendidik dan memberikan materi pembelajaran selama penulis berkuliah di Universitas Tanjungpura.
7. Kepada teman-teman Antropologi Sosial angkatan 2019 yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
8. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada *Community Development* (Comdev) dan *Outreaching* Universitas Tanjungpura yang telah memberikan bantuan berupa materiil yaitu beasiswa Bidikmisi selama 8 semester kepada penulis, sehingga penulis berkesempatan untuk berkuliah di Universitas Tanjungpura Pontianak.

Semoga segala kebaikan, bantuan, dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan-Nya. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan penulisan skripsi ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Pontianak, 2023

Rossa Fitriana
NIM. E1121191028

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
RINGKASAN SKRIPSI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	x
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi Masalah	10
1.3. Fokus Penelitian	10
1.4. Rumusan Masalah	10
1.5. Tujuan Penelitian	11
1.6. Manfaat Penelitian	11
1.6.1. Manfaat Teoritis	11
1.6.2. Manfaat Praktis	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1. Definisi dan Konsep	12
2.1.1. Masyarakat Daerah Aliran Sungai	12
2.1.2. Karakteristik Masyarakat Daerah Aliran Sungai	13
2.1.3. Masyarakat Tionghoa	14
2.1.4. Tradisi	16
2.1.5. Tradisi <i>Sia Khang</i>	17
2.2. Teori Fungsi Tradisi	18
2.3. Hasil Penelitian yang Relevan	22
2.4. Alur Pikir Penelitian	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1. Jenis Penelitian	27
3.2. Langkah-Langkah Penelitian	27
3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
3.3.1. Lokasi Penelitian.....	29
3.3.2. Waktu Penelitian	30
3.4. Subjek dan Objek Penelitian.....	30
3.4.1. Subjek Penelitian.....	30
3.4.2. Objek Penelitian.....	31
3.5. Teknik Pengumpulan Data	31
3.5.1. Observasi.....	31
3.5.2. Wawancara.....	32

3.5.3. Dokumentasi	35
3.6. Instrumen Penelitian	36
3.7. Analisis Data.....	37
3.7.1. Keabsahan Data.....	37
3.7.2. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	41
4.1. Deskripsi Umum Desa Jeruju Besar	41
4.2. Sejarah Desa Jeruju Besar	41
4.3. Letak Geografis	42
4.4. Iklim Wilayah	43
4.5. Keadaan Demografis	44
4.5.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	44
4.5.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	45
4.5.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	46
4.5.4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan	47
4.5.5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	48
4.6. Sarana dan Prasarana	49
4.6.1. Sarana Pemerintahan.....	49
4.6.2. Sarana Pendidikan.....	50
4.6.3. Sarana Kesehatan	50
4.6.4. Sarana Ibadah	51
4.6.5. Tempat Wisata	52
4.7. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Jeruju Besar	53
4.7.1. Bahasa	53
4.7.2. Sistem Teknologi dan Peralatan.....	54
4.7.3. Sistem Mata Pencarian	55
4.7.4. Sistem Organisasi dan Kemasyarakatan	55
4.7.5. Sistem Pengetahuan	57
4.7.6. Sistem Religi	58
4.7.7. Kesenian.....	59
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
5.1. Profil Informan	61
5.2. Asal-Usul Tradisi <i>Sia Khang</i>	65
5.3. Tradisi <i>Sia Khang</i>	68
5.3.1. Prosesi Pelaksanaan Tradisi <i>Sia Khang</i>	78
5.3.2. Perlengkapan yang digunakan.....	93
5.4. Fungsi Tradisi <i>Sia Khang</i> bagi Masyarakat Tionghoa	104
5.5. Analisis Teori	109
BAB VI PENUTUP	118
6.1. Kesimpulan.....	118
6.2. Saran	121
6.3. Keterbatasan Penelitian	122
DAFTAR PUSTAKA	124

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	
Jumlah Populasi Suku Bangsa Penduduk Kalimantan Barat (2010)	1
Tabel 1.2.	
Jumlah Penduduk Etnis Tionghoa di Kabupaten Kubu Raya (2022)	4
Tabel 1.3.	
Jumlah Suku Bangsa Penduduk Desa Jeruju Besar (2022).....	5
Tabel 2.1.	
Hasil Penelitian yang Relevan	22
Tabel 3.1.	
Waktu Penelitian	30
Tabel 4.1.	
Jumlah Penduduk Desa Jeruju Besar Berdasarkan Jenis Kelamin.....	44
Tabel 4.2.	
Jumlah Penduduk Desa Jeruju Besar Berdasarkan Agama.....	45
Tabel 4.3.	
Jumlah Penduduk Desa Jeruju Besar Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	46
Tabel 4.4.	
Jumlah Penduduk Desa Jeruju Besar Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	47
Tabel 4.5.	
Jumlah Penduduk Desa Jeruju Besar Berdasarkan Usia	48
Tabel 4.6.	
Sarana Pendidikan di Desa Jeruju Besar	50
Tabel 5.1.	
Profil Informan.....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Peta Desa Jeruju Besar	41
Gambar 4.2. Kantor Desa Jeruju Besar	49
Gambar 4.3. Klenteng Kham Thian Thai Ti tempat ibadah masyarakat Tionghoa di Desa Jeruju Besar	51
Gambar 4.4. Tempat Wisata <i>Equator Park</i> Jeruju Besar	52
Gambar 4.5. Kesenian Hadrah	59
Gambar 4.6. Perayaan Barongsai	60
Gambar 5.1. Aturan peletakan makanan persembahan	76
Gambar 5.2. Berbagai jenis makanan persembahan	81
Gambar 5.3. Orang Tionghoa mulai sembahyang empat arah mata angin	83
Gambar 5.4. Orang Tionghoa mulai melakukan sembahyang/pemujaan	85
Gambar 5.5. Pemujaan sebelum melakukan ritual melempar <i>Seng Pue</i>	86
Gambar 5.6. Ritual melempar <i>Seng Pue</i> oleh panitia terpilih	87
Gambar 5.7. Posisi <i>Seng Pue</i> mencapai posisi sempurna (<i>Snio Pue</i>)	88
Gambar 5.8. Prosesi membakar kertas <i>Sintia</i> dan lampion	89
Gambar 5.9. Panitia menuju ke tengah sungai untuk membuang <i>hiolo</i>	90
Gambar 5.10. Membuang <i>hiolo</i> ke arah barat di tengah sungai	91
Gambar 5.11. Masyarakat mulai memasak bersama	92
Gambar 5.12. Masyarakat mulai menyalakan lilin merah	93
Gambar 5.13. Gaharu	94
Gambar 5.14. Makanan persembahan (babi, ayam, bebek, kepiting, dan ikan senangin)	95
Gambar 5.15. Makanan persembahan untuk leluhur yang vegetarian	96
Gambar 5.16. Buah-buahan persembahan (buah jeruk, kelengkeng, apel, pir, dan buah naga)	97
Gambar 5.17. Kue-kue persembahan (kue <i>angkaktho</i> , kue <i>ka</i> , dan kue <i>piya</i>)	97
Gambar 5.18. Air teh dan arak	98
Gambar 5.19. Kertas <i>Sintia</i>	99
Gambar 5.20. Lampion	100
Gambar 5.21. <i>Seng Pue</i>	101
Gambar 5.22. <i>Hiolo</i>	102
Gambar 5.23. <i>Hiolo</i> yang dibuang ke sungai	103

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	127
Lampiran 2. Pedoman Observasi	130
Lampiran 3. Catatan Penelitian	131
Lampiran 4. Surat Pernyataan Ketersediaan menjadi Informan Penelitian	141
Lampiran 5. Surat Tugas Penelitian	146
Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup.....	147

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Provinsi Kalimantan Barat mempunyai penduduk dengan berbagai macam etnis atau suku bangsa. Empat etnis terbesarnya adalah etnis Dayak, Melayu, Jawa, dan Tionghoa. Menurut Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) Provinsi Kalimantan Barat, menyatakan bahwa keempat etnis tersebut bahkan melebihi 90% populasi penduduk di Kalimantan Barat. Sedangkan 10% lainnya adalah suku-suku bangsa lain, seperti Madura, Bugis, Batak, Sunda, dan lain-lain.

Tabel 1.1.
Jumlah Populasi Suku Bangsa Penduduk Kalimantan Barat (2010)

No.	Suku Bangsa	Jumlah
1.	Dayak	1.531.989
2.	Melayu	1.484.085
3.	Jawa	427.238
4.	Tionghoa	358.451
5.	Lain-Lain	595.399
Total		4.397.162

Sumber: Badan Pusat Statistik, Kalimantan Barat, 2022

Tabel di atas merupakan jumlah populasi 4 suku bangsa penduduk terbesar di Kalimantan Barat. Suku Dayak menjadi suku bangsa terbesar yang ada di Kalimantan Barat disusul dengan suku Melayu, Jawa, dan juga Tionghoa yang berada di posisi keempat. Etnis Tionghoa yang menjadi bagian dari empat etnis besar yang ada di Kalimantan Barat, membuktikan bahwa eksistensi dan budaya Tionghoa telah melekat menjadi identitas Provinsi Kalimantan Barat.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Eric Taher (2021) dalam *National Geographic Indonesia* yang menyatakan bahwa Kalimantan Barat menjadi provinsi yang memiliki populasi etnis Tionghoa terbanyak kedua di seluruh Indonesia. Sehingga tidak heran jika penduduk Kalimantan Barat sudah tidak asing dengan budaya dan perayaan-perayaan etnis Tionghoa, seperti Imlek atau Tahun Baru Cina, *Cap Go Meh*, Sembahyang Kubur, dan sebagainya.

Mary Somers (dalam Johannes, 2018) menyatakan bahwa orang Tionghoa di Kalimantan Barat masih mempertahankan kebudayaan asli leluhur mereka, contohnya mereka masih menuturkan bahasa Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi dengan sesama orang Tionghoa. Salah satu budaya yang masih dipertahankan oleh orang Tionghoa adalah perayaan Imlek yang dilaksanakan setiap tahun pada Tahun Baru Cina pada penanggalan kalender Cina. Perayaan Imlek di Kalimantan Barat dilaksanakan dengan sangat meriah dan diikuti dengan antusias masyarakat Tionghoa dan masyarakat lainnya untuk sama-sama memeriahkan Imlek.

Setelah perayaan Imlek biasanya diikuti dengan perayaan *Cap Go Meh* yang dirayakan pada tanggal 15 bulan satu menurut penanggalan kalender Cina. Perayaan *Cap Go Meh* juga tak kalah meriah dari Imlek, Kota Singkawang khususnya menjadi pusat kota tempat berkumpulnya masyarakat untuk memeriahkan *Cap Go Meh*. Dari banyaknya perayaan budaya Tionghoa di Kalimantan Barat, maka orang Tionghoa di Kalimantan Barat saat ini tidak sekedar “penyingsah” yang berasal dari Tiongkok, mereka telah menjadi bagian

dari identitas masyarakat Kalimantan Barat dengan segala keragaman etnis dan bahasanya.

Selain dua perayaan besar di atas, etnis Tionghoa di setiap wilayah Indonesia juga memiliki budaya, tradisi, dan ritualnya masing-masing. Seperti pada etnis Tionghoa di Medan, mereka memiliki ritual *Tyuet Suah* atau ritual kremasi pada jenazah orang Tionghoa yang telah meninggal (Manalu, 2016), serta upacara *Cheng Beng* atau sembahyang untuk memberikan persembahan dan doa-doa kepada leluhur dan orang tua baik yang sudah meninggal dan yang masih hidup (Suharyanto, 2018). Selanjutnya, orang Tionghoa Medan juga mempunyai tradisi yang berkaitan dengan kematian lainnya, yaitu *Kong Tek* yang berfungsi sebagai pengikat untuk mengatur perilaku dan nilai-nilai luhur (Syafriada, 2017).

Orang Tionghoa di Bangka juga memiliki tradisi yang mereka lakukan setiap satu tahun sekali secara suka cita, yaitu Sembahyang Bulan (Pai Ngiat Kong) (Callista, 2022). Kemudian, pada orang Tionghoa di Bali juga mempunyai tradisi Cacah Jiwa. Tradisi ini merupakan akulturasi antara etnis Tionghoa dan Bali, sehingga dalam tradisi tersebut terdapat peralatan-peralatan yang biasanya dipakai oleh orang Tionghoa (Yuliantari, 2020). Orang Tionghoa di Riau pun memiliki tradisi yang selalu mereka jalankan, yakni tradisi Bakar Tongkang (*Gong Ge Cap Lak*) yang bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada dewa laut (*Kie Ong Ya*) (Wirman, 2018).

Kalimantan Barat yang merupakan salah satu provinsi dengan orang Tionghoa terbesar tentunya juga memiliki beragam budaya dan tradisi dari orang Tionghoa, antara lain ritual *Ik Cek Yen Kou* yang dilakukan oleh masyarakat

Tionghoa di Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Ritual *Ik Cek Yen Kou* ini bertujuan untuk menghilangkan kesialan baik itu dalam kehidupan manusia maupun roh-roh yang sudah meninggal (Putri, et al., 2020). Serta ritual Tatung yang dilakukan orang Tionghoa saat perayaan Cap Go Meh di Kota Singkawang (Purmintasari & Yulita, 2017).

Kabupaten Kubu Raya juga termasuk ke dalam salah satu wilayah di Kalimantan Barat yang banyak didiami oleh orang Tionghoa. Kecamatan Sungai Kakap menjadi kecamatan kedua setelah Kecamatan Sungai Raya dengan penduduk beretnis Tionghoa terbanyak di Kabupaten Kubu Raya. Berikut adalah tabel yang menunjukkan bahwa Kecamatan Sungai Kakap merupakan kecamatan kedua diantara seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Kubu Raya yang memiliki jumlah penduduk etnis Tionghoa terbanyak.

Tabel 1.2.
Jumlah Penduduk Etnis Tionghoa di Kabupaten Kubu Raya (2022)

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk Etnis Tionghoa	Jumlah Penduduk
1.	Sungai Raya	31.260 orang	235.482 orang
2.	Sungai Kakap	6.307 orang	120. 025 orang
3.	Batu Ampar	1.644 orang	36.122 orang
4.	Sungai Ambawang	1.619 orang	83.566 orang
5.	Teluk Pakedai	1.477 orang	20.529 orang
6.	Terentang	586 orang	13.695 orang
7.	Kubu	568 orang	43.188 orang
8.	Kuala Mandor-B	361 orang	27.296 orang
9.	Rasau Jaya	238 orang	31.320 orang
Total		44. 060 orang	611.223 orang

Sumber: Data Agregat Kependudukan Kabupaten Kubu Raya, 2022

Desa Jeruju Besar salah satunya ialah desa yang banyak didiami penduduk etnis Tionghoa. Di sana etnis Tionghoa menjadi etnis terbesar kedua tepat di bawah etnis Melayu yang juga mendominasi di wilayah Desa Jeruju Besar. Etnis

Tionghoa di Desa Jeruju Besar juga merayakan perayaan yang sama dengan etnis Tionghoa yang berada di wilayah Kalimantan Barat lainnya, seperti merayakan Imlek, Sembahyang Kubur, dan lain-lain.

Di Desa Jeruju Besar terdapat Klenteng (Pekong) yang menjadi tempat beribadah mereka, yang terletak di Dusun Rukun Mulia, Desa Jeruju Besar. Klenteng tersebut tidak hanya digunakan oleh orang Tionghoa di Desa Jeruju Besar saja, orang Tionghoa desa lain yang tinggal berdekatan dengan Desa Jeruju Besar juga biasanya menggunakan Klenteng tersebut untuk merayakan hari besar orang Tionghoa.

Tabel 1.3.
Jumlah Suku Bangsa Penduduk Desa Jeruju Besar (2022)

No.	Suku Bangsa	Jumlah
1.	Melayu	3.728 orang
2.	Tionghoa	401 orang
3.	Lain-Lain	2.923 orang
Total		7.052 orang

Sumber: Data Agregat Kependudukan Kabupaten Kubu Raya, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa etnis Tionghoa merupakan etnis terbesar kedua di Desa Jeruju Besar, menjadikan etnis Tionghoa salah satu etnis yang juga memiliki pengaruh pada masyarakat di Desa Jeruju Besar. Walaupun jumlah mereka tidak sebanyak etnis Melayu, eksistensi orang Tionghoa di sana tidak dipandang dengan sebelah mata, buktinya mereka hidup berdampingan dan saling menghargai. Selain itu, mereka juga masih menjalankan budaya-budaya Tionghoa seperti yang dilakukan leluhur-leluhur mereka dahulu, seperti tradisi *Sia Khang* atau cuci sungai.

Desa Jeruju Besar merupakan desa yang dikelilingi oleh aliran sungai Kapuas dan terletak di Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi yang dijuluki dengan provinsi “Seribu Sungai”, julukan yang diberikan tersebut tentunya sejalan dengan kondisi geografis Kalimantan Barat yang memiliki ratusan sungai besar maupun sungai kecil. Karena Kalimantan Barat dikelilingi oleh sungai, maka wilayah tepi sungai maupun di sepanjang tepian aliran sungai menjadi tempat bermukimnya masyarakat. Wilayah di tepi aliran sungai yang ditinggali oleh manusia tentunya menimbulkan budaya-budaya baru, hal itu disebabkan dari manusialah yang menciptakan budaya itu sendiri, seperti budaya sungai yang ada pada etnis Tionghoa di Desa Jeruju Besar, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya.

Dalam suatu tradisi terdapat nilai dan norma yang dipatuhi oleh masyarakat yang melakukannya. Masyarakat yang menjalankan suatu tradisi biasanya masih percaya dengan unsur-unsur mistis dan percaya bahwa suatu benda memiliki kekuatan gaib. Di Kalimantan Barat sendiri banyak sekali ditemukan tradisi atau ritual religi atau agama yang masih kental dengan hal-hal mistis. Kepercayaan manusia terhadap hal-hal tersebut akhirnya mengharuskan manusia untuk menjalin hubungan baik dengan alam, seperti dengan memberikan sesaji dan membaca doa dengan tujuan agar terhindar dari roh jahat dan terhindar dari marabahaya yang bisa menimpa mereka. Dari kepercayaan tersebut lahirlah sebuah tradisi (Madriani, 2021).

Tradisi merupakan perwujudan dari suatu hal yang diwariskan dari masa lalu tetapi masih berlaku dan berfungsi hingga masa sekarang. Dengan kata lain,

tradisi ini berfungsi untuk mengatur tingkah laku anggota masyarakat, baik itu dalam kehidupan duniawi dan kehidupan keagamaan. Salah satu tradisi yang terdapat pada setiap etnis yang ada di Indonesia, khususnya di Kalimantan Barat adalah tradisi Tolak Bala. Dalam tradisi Tolak Bala mengandung suatu kepercayaan terhadap kekuatan alam, sehingga setiap anggota masyarakat berusaha untuk bertingkah laku baik terhadap alam agar kehidupan mereka dijauhkan dan terhindar dari marabahaya (Wulandari, 2022).

Etnis Melayu percaya bahwa tradisi Tolak Bala berfungsi untuk membersihkan kampung, agar memperoleh keamanan dan kesejahteraan kampung, serta untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT. Adapun salah satu tradisi Tolak Bala yang dilaksanakan oleh masyarakat Melayu adalah tradisi Do'a Kassah yang dilakukan di Desa Muara Jekak, Kabupaten Ketapang (Wulandari, 2022). Kemudian, etnis Dayak berpandangan bahwa tradisi Tolak Bala dapat menghalau atau mencegah malapetaka dan bahaya yang akan dihadapi. Salah satunya adalah tradisi Tolak Bala yang dilakukan masyarakat Dayak Desa di Desa Umin, Kabupaten Sintang. Menurut pemahaman etnis Dayak Desa, cara agar menolak malapetaka ialah dengan mengajak sumber malapetaka itu datang dan menikmati makanan yang telah disediakan. Dengan kata lain, konsep Tolak Bala etnis Dayak Desa ini berbeda dengan konsep Tolak Bala dalam masyarakat lain, yaitu dengan mengundang malapetaka tersebut, menyenangkannya, dan malapetaka itu akan pergi dengan sendirinya (LoisChoFeer, 2021).

Etnis Tionghoa yang bertempat tinggal di Desa Jeruju Besar juga mempunyai tradisi Tolak Bala yang berkaitan dengan sungai, yaitu *Sia Khang*

atau yang dapat juga disebut dengan tradisi Cuci Sungai. Pelaksanaan *Sia Khang* ini dilakukan dalam kurun waktu satu tahun sekali, yaitu pada bulan kesepuluh dalam penanggalan kalender China dan dilakukan di Kelenteng yang ada di Desa Jeruju Besar. Tradisi *Sia Khang* yang dilakukan orang Tionghoa ini memiliki kesamaan konsep dengan tradisi Tolak Bala yang dilakukan oleh etnis Bugis dan etnis Melayu seperti yang telah disebutkan di atas. Kemiripan tersebut terletak pada tujuan dari pelaksanaan tradisi *Sia Khang* dengan ritual tolak bala yaitu adalah untuk meminta keselamatan. Orang Tionghoa yang percaya dengan kuasa Dewa tentunya meminta keselamatan oleh para Dewa khususnya Dewa yang tinggal di sungai.

Selain untuk meminta keselamatan, tradisi *Sia Khang* juga berdampak positif bagi kehidupan masyarakat Tionghoa, yaitu dengan mendapatkan kelimpahan rezeki dan tentunya terjaganya kelestarian lingkungan sungai tempat tinggal mereka. Dampak dari tradisi *Sia Khang* ini tidak hanya dirasakan oleh orang Tionghoa saja, masyarakat lain yang bertempat tinggal di dekat area sungai juga mendapatkan keselamatan.

Tradisi cuci sungai atau *Sia Khang* ini sudah dijalankan sejak dulu hingga saat ini, karena orang Tionghoa percaya tradisi tersebut selalu mendatangkan nasib baik bagi seluruh masyarakat yang ada di Desa Jeruju Besar, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. Tradisi cuci sungai tersebut dilakukan secara bergotong royong oleh orang Tionghoa, mulai dari mempersiapkan alat dan bahan hingga saat acara diakhiri dengan makan bersama. Alat dan bahan yang disiapkan yaitu berupa makanan yang akan disajikan kepada Dewa dan juga

SinTia, gaharu (dupa), lilin merah, dan lain-lain. Peralatan utama dari pelaksanaan tradisi *Sia Khang* ini adalah *seng pue* (balok kayu) yang berfungsi sebagai media komunikasi manusia dengan Dewa dan roh leluhur.

Pelaksanaan *Sia Khang* ini dilakukan selama dua hari, yaitu di malam harinya mereka melakukan sembahyang dan pagi hari keesokannya mereka mulai melakukan cuci sungai. Berdasarkan penuturan bapak Heri Suryanto, tujuan pelaksanaan *Sia Khang* dilakukan bukan semata-mata untuk menjaga kebersihan lingkungan sungai, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada Dewa dan leluhur-leluhur mereka atas keberkahan dan keselamatan yang didapatkan selama satu tahun terakhir.

Tetapi masyarakat Tionghoa di Desa Jeruju Besar masih banyak yang belum memahami makna dari tradisi yang mereka jalankan setiap tahun. Tidak sedikit dari mereka yang menganggap bahwa tradisi *Sia Khang* hanya kebiasaan rutin tiap tahun yang harus mereka jalankan tanpa mengetahui makna dan fungsi yang terkandung dalam rangkaian prosesi dan perlengkapan tradisi *Sia Khang*. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap tradisi *Sia Khang* atau cuci sungai yang masih dilaksanakan oleh orang Tionghoa di Desa Jeruju Besar, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. Penelitian mengenai tradisi *Sia Khang* tersebut juga belum pernah dilakukan. Dalam hal ini penulis akan menarasikan seluruh rangkaian prosesi *Sia Khang* serta menganalisis fungsi tradisi *Sia Khang* yang dilakukan orang Tionghoa bagi kehidupan mereka.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis terbesar di Kalimantan Barat dan juga di Desa Jeruju Besar, Kecamatan Sungai Kakap.
2. Masyarakat Tionghoa di Desa Jeruju Besar masih melakukan tradisi *Sia Khang* (cuci sungai) setiap satu tahun sekali.
3. *Sia Khang* sebagai tradisi orang Tionghoa memiliki makna dan fungsi bagi masyarakat Tionghoa di Desa Jeruju Besar, Kecamatan Sungai Kakap.

1.3. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada rangkaian prosesi tradisi *Sia Khang* dan fungsi perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *Sia Khang*, serta fungsi tradisi *Sia Khang* bagi orang Tionghoa di Desa Jeruju Besar, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana rangkaian prosesi pelaksanaan tradisi *Sia Khang*?
2. Bagaimana fungsi tradisi *Sia Khang* bagi masyarakat Tionghoa di Desa Jeruju Besar, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis *Sia Khang* sebagai tradisi yang dilakukan oleh orang Tionghoa serta prosesi pelaksanaan tradisi *Sia Khang*.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis fungsi tradisi *Sia Khang* bagi kehidupan orang Tionghoa di Desa Jeruju Besar, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan mengenai budaya cuci sungai (*Sia Khang*) di Jeruju Besar bagi masyarakat di luar wilayah tersebut.
2. Penelitian ini diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis mengenai budaya cuci sungai (*Sia Khang*) di Jeruju Besar.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang budaya cuci sungai (*Sia Khang*) di Jeruju Besar.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk kelestarian budaya cuci sungai (*Sia Khang*) yang selama ini belum banyak diketahui dan dikaji secara lebih ilmiah.